

Abdurahmat dalam Othenk (2008), Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya suatu hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien ini lebih melihat pada bagaimana cara mencapai dengan membandingkan antara input dan outputnya. Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey dalam bukunya *Individual and Society* yang dikutip Sudarwan Danim dalam bukunya *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok* menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.

4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi. (dalam Danim, 2004).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas bisa dikatakan sebagai taraf tercapainya suatu tujuan, sesuatu usaha akan dapat dikatakan efektif kalau usahanya itu mencapai tujuannya. demi tercapainya segala tujuan yang diharapkan. Suatu sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat belajar dan menimba ilmu peserta didik dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan, menyempurnakan segala potensi yang tiap peserta didik miliki untuk proses pendewasaan. Efektivitas juga mempunyai ciri yang baik dalam suatu organisasi, dimana dapat dilihat dari tingkat keberhasilan organisasi itu sendiri yang relative seperti tercapainya suatu tujuan organisasi. kegiatan yang dinilai efektif apabila suatu *output* yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan. Tetapi jika suatu *Output* tersebut tidak memenuhi tujuan yang ditargetkan, maka dinilai tidak efektif kegiatan tersebut.

b. Aspek-aspek efektivitas

Berdasarkan pendapat Muasaroh (2010) Efektivitas dapat dijelaskan dan dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

- b. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Adapun Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Asnawi Sujud (1990) tentang pengantar efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Aspek tugas atau fungsi
Lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.
- b. Aspek rencana program
Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan aturan
Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didi, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal
Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan efektivitas jika suatu program atau tujuan maupun tugas dan fungsinya dapat terlaksana dengan baik.

Faktor-faktor yang mendukung efektivitas menurut Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul *Efektivitas Organisasi*, faktor-faktor pendukung efektivitas yaitu:

1. Ciri Organisasi

Ciri organisasi dalam suatu organisasi dapat dilihat struktur dan teknologi organisasi yang mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas, dengan berbagai cara. Cara tersebut dapat mempengaruhi efektivitas dengan saling terkait. Mengenai struktur dapat ditemukan bahwa meningkatnya produktivitas dan efisiensi merupakan hasil dari meningkatnya spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formasi. Uraian di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung dari ciri organisasi dapat dilihat melalui aspek struktur agar dapat meningkatnya efisiensi perlu dilakukan peningkatan dalam spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formasi suatu organisasi. Teknologi yang ada dalam organisasi juga dapat berpengaruh atas tingkat efektivitas, walaupun tidak secara langsung. Bukti-bukti menunjukkan bahwa penggunaan variasi teknologi berinteraksi dengan struktur dalam pengaruhnya terhadap keberhasilan organisasi. Efektivitas jelas sangat dipengaruhi struktur organisasi dan penggunaan teknologi. Jika struktur dan teknologi digabungkan maka para

pegawai akan menghadapi masalah-masalah dengan mudah sehingga usaha untuk mencapai tujuan dapat diwujudkan.

2. Ciri Lingkungan

Disamping organisasi, lingkungan dalam pencapaian efektivitas mempunyai pengaruh yang sangat besar. Keberhasilan hubungan organisasi dan lingkungan bergantung pada tiga hal yaitu: Keadaan Lingkungan, Ketepatan Persepsi, Tingkat Rasionalitas Organisasi. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap organisasi terhadap perubahan lingkungan. Semakin tepat tanggapannya, semakin berhasil adaptasinya yang dilakukan oleh organisasi.

3. Ciri Pekerja atau pegawai

Faktor terakhir yang berpengaruh atas efektivitas adalah para pekerja atau pegawai itu sendiri. Faktor pekerja berpengaruh terhadap efektivitas karena perilaku pekerjalah dalam jangka panjang akan memperlancar atau menghambat tercapainya tujuan organisasi. Kesadaran akan sifat perbedaan pegawai yang terdapat diantara pegawai sangat penting, karena pegawai yang berbeda akan memberikan tanggapan dengan cara yang berbeda pula. Pentingnya mengetahui perbedaan pegawai maka organisasi dapat menyesuaikan kemampuan dan kepribadian para pegawai sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, bahwa perubahan-perubahan komitmen dalam organisasi akan diikuti oleh kegiatan pengembangan

organisasi yang langsung maupun tidak langsung merubah pula tradisi-tradisi budaya kerja organisasi yang sudah ada.

2. Bentuk-bentuk Pelanggaran Yang Dilakukan Siswa Di Sekolah

Pelanggaran yang Sering Dilakukan Siswa Di sekolah Manusia adalah makhluk yang unik. Di mana antara individu yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Manusia bertindak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri, sehingga selalu membutuhkan orang lain. Manusia dalam kehidupan mengalami beberapa tahap perkembangan. Berawal dari masa bayi kemudian kanak-kanak lalu remaja dan dewasa. Semua itu akan selalu ada dan dialami oleh manusia dalam perkembangannya. Masa remaja merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Ada beberapa pendapat yang menyatakan dan mendefinisikan tentang remaja.

Di dalam hal ini ada ketidaksamaan pendapat dari beberapa orang, sehingga kita juga berusaha mengetahui dan mempelajari pendapat-pendapat tersebut yang sesuai dengan kehidupan remaja pada kehidupan yang nyata. Mulai dari rentangan usia dalam remaja, ciri-ciri dari remaja, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan remaja. Walau dalam pemaparannya terjadi perbedaan pendapat, tetapi perbedaan itu tidak mengakibatkan pertentangan antara individu dalam kehidupan. Dengan demikian kita sebaiknya mempelajari dan memahami segala hal yang berhubungan dengan remaja itu perlu dilakukan. Siswa dalam usia

sekolah adalah memasuki masa remaja. Dalam hal ini siswa selalu akan mencari tahu, mencoba, mentaati tata tertib atau bahkan melanggarnya. Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan siswa di sekolah, antara lain :

- Terlambat masuk sekolah.
- Keluar kelas tanpa izin.
- Memalsukan tanda-tangan wali kelas, orangtua atau kepala sekolah.
- Membawa minuman keras.
- Berkelahi/ main hakim sendiri.
- Merusak/sarana prasarana sekolah.
- Mengambil milik orang lain/ mencuri.
- Piket kelas tidak melaksanakan tugas.
- Seragam tidak lengkap.
- Makan di dalam kelas waktu pelajaran
- Terlibat dalam penyalahgunaan narkoba zat adiktif lainnya.
- Mengganggu, mengacau kelas lain/ membuat gaduh dan kerusuan.
- Bersikap tidak sopan, menantang guru dan karyawan sekolah.
- Menceoret-coret tembok, pintu, meja, kursi yang tidak semestinya.
- Menikah/kawin selama dalam pendidikan di sekolah.
- Membeli makanan waktu pelajaran
- Membuang sampah sembarangan
- Melompat pagar sekolah.

- Tidak ikut Upacara Bendera.
- Bermain di tempat parkir
- Membawa /menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan.
- Membawa senjata tajam tanpa sepengetahuan sekolah.
- Merubah/memalsu raport.
- Mengikuti organisasi terlarang.
- Berhias yang berlebihan
- Membuat Surat Izin palsu.
- Bolos, keluar, meninggalkan sekolah tanpa izin.
- Membawa gambar porno.
- Melindungi teman yang salah.
- Memakai gelang, kalung, anting bagi pria
- Memakai perhiasan berlebihan bagi wanita
- Tidak memperhatikan panggilan
- Terlambat masuk sekolah.
- Keluar kelas tanpa izin.
- Piket kelas tidak melaksanakan tugas.
- Seragam tidak lengkap.
- Makan di dalam kelas waktu pelajaran.
- Membeli makanan waktu pelajaran.
- Membuang sampah sembarangan.
- Bermain di tempat parkir.
- Berhias yang berlebihan yang dapat mengundang kejahatan.

- Memakai gelang, kalung, anting bagi pria.
- Memakai perhiasan berlebihan bagi wanita.
- Tidak memperhatikan panggilan.
- Rambut gondrong, tidak rapi.
- Memberi warna rambut.
- Berada di kantin pada waktu pergantian pelajaran.

3. Tinjauan tentang Konsep Hukuman

a. Pengertian hukuman

Setiap anak harus mengalami dan menjalani suatu proses perubahan yang cukup lama, sebelum ia dapat hidup sesuai dengan tata cara hidup umum. Anak harus mengalami proses pendidikan agar kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sikap-sikap kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab disiplin dan sifat-sifat lainnya, agar dapat menjadi anggota masyarakat.

Dalam mendidik anak yang lebih, terutama para remaja, pendidikan mengambil peran penting dalam pembentukan pegangan falsafah hidup mereka. Anak harus belajar mendahulukan kewajiban-kewajiban sebelum mengejar kesenangan. Harus ada peraturan dan tata tertib serta sanksi bagi anak yang mengatur cara bergaul dan tingkah laku anak. Anak atau remaja yang tidak patuh pada peraturan-peraturan sesungguhnya hanya ingin menjalankan rencananya sendiri dan bukan ingin memberontak terhadap orang tua. Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan refresif yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang

melakukan pelanggaran dalam upaya menegakkan peraturan atau tata tertib sekolah.

Sanksi adalah “hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, khususnya larangan-larangan yang secara eksplisit ditetapkan oleh sekolah”. (Umaedi, 2001)

Menurut Depdiknas (2001), “Sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis”. Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya. Jadi yang perlu diperhatikan oleh sekolah adalah sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis bagi siswa.

Hukuman ini merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan bagi siswa. Menurut KH. R. Zainuddin Fananie Hukuman itu Pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi yang bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya itulah yang disebut hukuman. Para Ahli yang Pro Hukuman dalam Pendidikan Sebagian pakar menerima hukuman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, tapi tidak secara mutlak. Hukuman adalah instrumen sekunder dan diberikan dalam kondisi serta syarat tertentu. Jadi, menurut mereka, kalau guru atau orangtua masih bisa menangani anak didiknya dengan nasihat-nasihat

atau dengan penjelasan rasional, maka tidak perlu lagi memberikan hukuman. Hukuman itu boleh diberikan setelah nasihat-nasihat verbal atau apa saja tidak lagi dapat mengusik kesadarannya.

Hukuman asal-asalan terhadap anak karena tidak mematuhi keinginan orangtua malah akan melukai hatinya. Sehingga timbul dalam diri anak keinginan untuk membalas rasa sakit hatinya itu. Sebelum menjatuhkan hukuman terhadap anak-anak sebaiknya pertimbangkanlah secara baik-baik dan pelajari manfaat dan mudaratnya secara seksama. Hukuman apa dan dalam kondisi bagaimana hukuman itu patut diberikan dan tidak patut diberikan terhadap anak-anak. Agar kedepannya tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan dan tidak membekas secara negative kepada anak.

Bahwa berdasarkan pendapat diatas maka Hukuman itu adalah suatu yang harus diberikan oleh seorang pendidik ketika peserta didik atau seseorang yang melanggar peraturan atau pun melanggar kesepakatan tidak melaksanakannya dengan baik, sehingga hukuman atau sanksi itu perlu diberikan. ketika seseorang diberikan sanksi yang sesuai dengan apa yang ia langgar dan saknsi apa yang harusnya ia terima diharapkan sanksi tersebut tidak memberikan efek negative kepada seseorang tersebut. karena sanksi atau hukaman yang nantinya memberikan efek negative, dikhawatirkan akan timbul akibat yang tidak diinginkan. Seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalankan pertumbuhan itu

dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu.

b. Prinsip Hukuman atau sanksi

Prinsip Hukuman yaitu dihukum karena bersalah dan dihukum agar tidak berbuat kesalahan lagi. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan kesalahan harus menerima prinsip hukuman tersebut, agar seseorang tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya akan tidak mengulangi lagi apabila hukuman dengan menyuruhnya keluar dari kelas. Tetapi dalam sisi lain hukuman juga memiliki kelemahan negative. Yaitu :

- 1) Hubungan antara guru dan siswa menjadi renggang, misalnya mendendam pada guru.
- 2) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran.

3) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah.

4) Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

c. Jenis-Jenis Hukuman dalam Pendidikan

Hukuman itu wajar tetapi hendaknya bersifat mendidik. Maksudnya dengan adanya hukuman siswa menjadi tahu/paham tentang kesalahan yang dilakukannya, tanpa merampas “batas kemanusiaannya.” Dengan kata lain hukuman dari pendidik kepada peserta didik harus bersifat mendidik.

Jadi hukuman harus ada relasi dengan pengetahuan, pengembangan mental, disiplin, sifat kemanusiaan, kemandirian dan ketidakragu-raguan. Misalnya hukuman menghafalkan pembukaan UUD 1945, membuat puisi, menambah jumlah soal PR, membuat cerpen tentang siswa terhukum dan lain-lain. Pendeknya hukuman itu ada gunanya bagi pengembangan wawasan, kreativitas, kesadaran siswa yang terhukum. Bukan sebaliknya menyusahkan dan meninggalkan rasa jengkel, tidak puas dan menambah rasa benci siswa terhadap pendidiknya (pemberi hukuman itu)

Tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak didik, seorang pendidik harus memperhatikan 3 macam aturan. Hukuman harus selaras dengan kesalahan. Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti

kaca yang pecah itu saja. Hukuman harus adil berdasarkan atas rasa obyektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif. Hukuman harus lekas dijatuhkan hal ini bertujuan agar siswa segera paham hubungan dari kesalahannya. Pendidik pun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat siswa. Dengan harapan siswa segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman sehingga siswa bingung menanggungnya.

Dalam memberikan hukuman hendaknya menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan.
2. Hukuman distandarkan pada perilaku halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang

dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

3. Menghukum tanpa emosi kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.
4. Hukuman sudah disepakati sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap.

Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

d. Fungsi Hukuman

Hukuman berfungsi untuk memperkenalkan siswa kepada perbuatan yang baik dan tidak baik. Hukuman juga bersifat menyadarkan siswa agar tidak seharusnya melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah. Apabila sanksi hukuman sama sekali tidak diadakan niscaya perilaku siswa akan lebih semrawut. Kita bisa menduga-duga, ada penerapan hukuman saja siswa yang melanggar masih banyak, apalagi jika sanksi hukuman ditiadakan. Tambah ruwet. Jika hukuman itu diadakan menuntut konsekuensi bagi para pendidik itu sendiri. Maksudnya, pendidik harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar tetapi tidak diikuti kedisiplinan pendidik, bagaikan halilintar di waktu siang bolong, banyak yang menyepelekan. Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak. Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat

terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Hal ini sejalan dengan pendapat H.M. Anshari (1983), bahwa “hukuman merupakan alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memperkenalkan kepada siswa tentang mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik”.

Selain itu Fungsi hukuman bagi siswa untuk mengajarkan mereka hal mana yang negative dan positif, serta untuk memberi pembelajaran tentang kedisiplinan, karena kehidupan yang seimbang harus mempunyai faktor disiplin yang cukup. Sifat disiplin pun harus ditanamkan sejak mereka masuk ke sekolah, disana mereka diajarkan untuk berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin tata karma, dan lain-lain. Bilamana mereka melanggar peraturan atau tidak disiplin sesuai dengan aturan yang sekolah tetapkan, mereka akan mendapatkan hukuman yang sebagaimana harus mereka dapatkan, yang sesuai dengan apa yang mereka langgar.

e. Syarat-syarat Hukuman

Dalam lingkungan sekolah selalu saja ada anak yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah mendapat hukuman. Hukuman diberlakukan jika alat pendidikan yang lain seperti peringatan atau teguran sudah tidak efektif lagi digunakan, maka hukuman sebagai

alternative terakhir yang dapat digunakan oleh pendidik. Hukuman ini mempunyai tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatannya itu salah. Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik, sebab bila hukuman yangterlalu berlebihan diberikan maka tidak heran akan memicu kondisi yang tidak diharapkan.

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. ada beberapa ahli yang mengemukakan syarat-syarat hukuman yang mendidik. KH. R. Zainuddin Fananie dalam bukunya Pedoman Pendidikan Modern mengatakan bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman sebagai berikut:

1. Agar hukuman itu menimbulkan rasa dan pengakuan salah, dan ingin bertaubat. Anak yang dihukum dengan tidak mengetahui atau merasa kesalahannya, memandang hukuman yang diberikan kepadanya itu semata-mata hanya merupakan tindakan dari kebencian orang yang menghukumnya (pendidik) saja.
2. Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahan.
3. Hukuman itu harus membuat (anak yang bersalah) merasa sakit dan merasa kepahitan
4. Supaya hukuman tadi membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya. Maka dari itu hendaknya jangan ada yang merasa sayings dan kasihan ketika mendapat hukuman itu.
5. Supaya anak didik itu paham bahwa hukuman adalah hasil (resiko) atau buah dari tiap-tiap kesalahan yang lazim diberikan.
6. Keadilan.
7. Hukuman diberikan bervariasi berlainan menurut umur, karakter atau tabi'at, sebagaimana juga hukuman diberikan bervariasi menurut kesalahan yang dilakukannya.

Bahwa pada dasarnya hukuman disini yang diinginkan yaitu hukuman yang bersifat mendidik, jadi pendidik diharapkan jangan menjatuhkan hukuman yang dapat menyakiti badan atau fisiknya, sebab itu akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa anak, dan kemungkinan besar yang timbul bukannya rasa sesal si anak tetapi malah menimbulkan rasa kesal pada anak, dan mungkin anak akan merasa dendam terhadap guru yang menjatuhkan hukuman tersebut.

Dan pada akhirnya itu menimbulkan hubungan yang tidak baik bagi guru dan siswa, hubungan tersebut menjadi renggang, dan jika hukuman yang dijatuhkan efektif maka sebaiknya pendidik jangan bersikap memojokkan atau mengungkit-ungkit kesalahannya dahulu, sebab itu akan membuat si anak rendah diri dan sulit untuk bergaul kembali. jadi yang terpenting hendaklah seorang guru dapat bersikap lebih bijaksana dalam memberikan hukuman serta dapat memberi maaf kepada siswa yang telah menyesali kesalahannya untuk kemudian tidak berbuat kesalahannya untuk yang kesekian kalinya.

Pendidik yang baik tidak boleh memberikan hukuman dengan perasaan dendam, karena alasan rasa dendam di dalam memberikan hukuman itu sangat tidak baik dampaknya, dan hukuman yang telah dijatuhkan harus dapat dipertanggung-jawabkan.

f. Macam-macam Hukuman

Hukuman Preventif yaitu, hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. kemudian ada juga hukuman Corektif yaitu, hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah dilakukannya, jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran. Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Sanksi ini dapat berupa:

1. Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
2. Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa inggris dan lain sebagainya.
3. Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra putrinya.
4. Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya.
5. Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.

6. Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan bersalah oleh pengadilan. (Umaedi, 2001)

Sanksi dapat dilakukan kapan saja oleh guru, pembimbing, kepala sekolah, apabila ia berada di sekolah atau orang tua, pihak berwajib dan masyarakat apabila ia berada di luar jam sekolah. Disini hal yang paling penting adalah dampak dari sanksi, baik terhadap siswa yang berlaku tidak disiplin, maupun terhadap siswa yang lain.

Jika dampak atau hasil yang diharapkan dari kebijakan pemberian sanksi tidak ada, maka itu merupakan pekerjaan yang sia-sia. Pengaruh pemberian sanksi berkaitan dengan perilaku siswa yang diinginkan setelah pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang telah diperbuat siswa, pengaruh sanksi tidak hanya dilihat terhadap siswa yang menerimanya, tetapi juga terhadap siswa yang lain. Menurut Clemen (2001), ada beberapa pertanda yang menunjukkan bila hukuman dan disiplin sekolah mungkin tidak sesuai untuk diterapkan, sehingga anak sulit untuk mematuhi disiplin sekolah disebabkan oleh:

1. Seorang anak yang mempunyai citra diri yang sangat buruk dan sangat dipengaruhi oleh keagalannya sendiri pasti membutuhkan penghargaan.
2. Seorang anak yang takut mencoba hal-hal yang baru, takut menerima tantangan dan sulit melakukan kegiatan yang melelahkan mungkin akan lebih bersemangat bila diberikan penghargaan.
3. Seorang anak yang sangat manja dan takut melakukan tugasnya sendirian perlu diberikan penghargaan jika ia ternyata melaksanakan tugasnya tanpa bantuan orang lain.

4. Seorang anak yang merasa kecewa karena selalu dibandingkan dengan yang lebih pintar, lebih rajin, lebih mandiri, dan lebih aktif, perlu diberikan penghargaan agar dia merasa mampu untuk berhasil.
5. Seorang anak yang sering memperhatikan citra diri yang negatif atau perasaan takut yang berlebihan adalah anak yang mungkin membutuhkan penghargaan.
6. Seorang anak yang mengalami gangguan fisik, motorik, atau organik, dan karena kesulitan semacam itu sering mengalami kegagalan dibandingkan anak lainnya yang sebaya dengannya, perlu diberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhannya yang khas dan juga perlu diberikan penghargaan atas keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya.

Di sekolah-sekolah yang tata tertibnya tidak konsisten biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang sangat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, tidak terlaksanakannya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Walaupun setiap sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri bukanlah berarti sekolah tersebut tidak menemukan berbagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah kerap dilakukan oleh para siswa.

4. Tinjauan tentang Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan

dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut *disiplin sekolah*. Pengertian Kedisiplinan Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

1. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priodarminto, 1994). Tujuan Nasional atau cita-cita suatu bangsa ini tidak mungkin dihasilkan oleh segelintir orang, oleh sebagian dari pelajar saja, melainkan harus diupayakan secara serentak oleh semua unsur di dalam bangsa itu sendiri.

Hal ini akan terwujud bilamana disiplin telah dapat ditanamkan yang dimulai dari tiap-tiap siswa. Disiplin itu sendiri adalah suatu

kondisi, kondisi yang tercipta karena adanya perilaku. Perilaku siswa akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Menurut Arikunto (1990), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.

Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 1990).

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000). Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Santoso (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan

peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda tetapi dua arti tersebut saling berhubungan, yaitu dapat diartikan sebagai suatu pemaksaan otoritas dari luar terhadap individu agar berperilaku seperti yang diinginkan, sedangkan yang lainnya sebagai upaya latihan untuk mengontrol diri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya disiplin itu sebagai upaya sadar individu untuk melaksanakan dan menaati peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah yang dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, selain itu keteraturan dan ketertiban dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan, yang diperlukan adalah ketegasan. Ketegasan dan kesungguhan dalam melaksanakan peraturan, merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin. Salah satu strategi pembinaan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa adalah dengan memberikan motivasi kepadanya. Strategi ini dapat diterapkan karena berkaitan dengan perilaku siswa. Motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan perilaku siswa tersebut. Disiplin merupakan fungsi utama untuk mengajar atau melatih mengendalikan dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas, dan bila melanggar akan dijatuhkan sanksi dari suatu hukuman itu.

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan Gaustad (1992) mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Subari (1994) berpendapat bahwa kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu. Menurut Durkeim (1995), kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya. Yahya (1992) berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahannya diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik (Gordon, 1996).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru)

serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahannya sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. kedisiplinan juga memberikan pengaruh baik bagi siswa agar senantiasa bersikap disiplin terhadap setiap perbuatan yang ia perbuat di sekolah, agar siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan patuh pada aturan yang positif. Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004) adalah:

1. Menata kehidupan bersama
2. Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
3. Membangun kepribadian
4. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Dari penjelasan Tu'u mengenai fungsi kedisiplinan di atas, disini penulis memberikan kesimpulan tentang penjelasan tersebut, bahwa

fungsi kedisiplinan ini sangat penting agar siswa atau setiap individu yang berada dilingkungan yang mempunyai peraturan bisa bersikap disiplin untuk tidak melanggar peraturan tersebut.

c. Cara terbentuknya kedisiplinan

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara sebagai berikut :

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial.

Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

d. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: Dari sekolah, contohnya:

1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
3. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll. Dari keluarga, contohnya: Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Adapun Faktor-faktor yang dapat memperngaruhi disiplin siswa menurut W.S Winkel dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa meliputi:
 - Taraf intelegensi

- Motivasi belajar
 - Perasaan, sikap, dan minat siswa
- b. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi:
- Cara membimbing siswa untuk berdisiplin
 - Hubungan orang tua dan anak
 - Suasana dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah
 - Perhatian orang tua

e. Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sekolah

Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000), hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).
- c. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan,

mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

f. Aspek- aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994), disiplin memiliki 3 (tiga) aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah :

1. sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
3. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

5. Tinjauan Tentang Peranan Lembaga Sekolah

a Peranan Lembaga Sekolah sebagai Institusi Pendidikan

Peranan Lembaga Sekolah sebagai Institusi Pendidikan ialah tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan sekolah, sekaligus tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah untuk membuat sikap disiplin mereka. Di sekolah anak didik diajarkan untuk berdisiplin, hormat terhadap orang yang lebih dewasa,

serta bisa mengenal lebih jauh teman-teman yang seusianya. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan baik positif ataupun negatif. Lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang proses belajar mengajar secara nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat dilaksanakan. Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian atau keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

b Fungsi Lembaga Sekolah

Pada mulanya fungsi sekolah itu terbatas pada beberapa kecakapan (seperti membaca, menulis, dan berhitung), tetapi karena kemajuan yang didapat umat manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dirasa perlu agar sekolah tidak hanya mengajarkan

menulis, membaca, dan berhitung tetapi juga keterampilan tertentu dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan kemajuan yang telah dicapai serta dianggap sebagai keharusan untuk dikuasai oleh generasi mendatang. Karena sekolah memberikan pengajaran dan pendidikan yang bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat padahal kebanyakan keluarga masih tertinggal dalam hal taraf pendidikan, maka timbul anggapan bahwa seluruh pendidikan anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah. Akibat munculnya anggapan tersebut, maka timbullah sikap yang memercayakan segala aspek pendidikan anak kepada sekolah sehingga banyak orang tua melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya Fungsi lembaga sekolah yaitu dapat:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik.
2. Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi, Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua.
4. Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.
5. Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda.

6. Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

6. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai imu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan

sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik.

Sikap ini disertai perilaku yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masnyarakat berbangsa dan bernegara.
3. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
4. Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan Kewarganegaraan, warga negara Republik indonesia diharapkan mampu “memahami”, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang di hadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang di gariskan dalam pembukaan UUD 1945. Dalama pendidikan nilai moral Pendidikan Kewarganegaraan meliputi:

- Batasan-batasan nilai moral

Pendidikan nilai moral berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-subjek. Boleh jadi sesuatu objek-subjek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks peristiwa tertentu.

- Pandangan Masyarakat Tentang Nilai/Moral

Dalam suatu masyarakat yang majemuk dan berkembang terdapat berbagai pandangan tentang nilai. Sehingga seringkali terjadi kerancuan dan penyimpangan tentang pemaknaan nilai yang sesungguhnya (the else sense of normally). Sehingga kerap terjadi berbagai kelompok, golongan, dan bangsa “menginjak-injak nilai” yang mestinya dihormati dengan dalih yang “indah-indah”. Sebaliknya, orang menuntut hak dan kebebasan pribadinya yang terlampau tinggi. Sehingga mengganggu hak asasi orang lain, kebebasan orang lain, sehingga terjadi.

- Makna Pendidikan Moral

Makna “pendidikan moral” adalah bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat cenderung pudar.

Pendidikan karakter disiplin menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, menentang kepada guru, tidak disiplin baik waktu, gaya berpakaian, bicara, dan tingkah laku. Tanpa pendidikan karakter, khususnya nilai karakter disiplin, hal ini akan menghambat para siswa untuk mengambil keputusan yang sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan

memperluas wawasan para siswa tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang akan membuat mereka mampu mengambil keputusan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu social, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS.

Variabel penelitian yaitu variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) dan variabel yang terikat atau dipengaruhi adalah (Y). Variabel bebas (X) disini ialah Efektivitas pemberian Hukuman, indikator dari Efektivitas pemberian Hukuman ini adalah :

- Tidak menggunakan hukuman fisik.

Sedangkan Variabel yang terikatnya atau di pengaruhi (Y) yaitu Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di Sekolah, indikator dari variabel ini adalah :

- Memakai atribut lengkap sekolah
- Tidak terlambat datang kesekolah
- Tidak bolos saat pelajaran (tanpa adanya surat keterangan)
- Berpenampilan layaknya seorang siswa dan sesuai aturan sekolah